

Transformasi Estetika Fotografi dari Era Analog ke Era Digital pada Komunitas Fotografer Semarang

Fauzi Firman Ardhandy^{1*}, Suryanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang

Alamat: Jl. Woltermonginsidi No. 119 Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

Korespondensi penulis: ardhandy20@gmail.com, suryanto.stikom@gmail.com

Abstrak. *This study discusses the transformation of photographic aesthetics from the analog era to the digital era within the photography community in Semarang, focusing on the shifts in values, visual styles, and aesthetic awareness across generations. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of photographic works, then analyzed using thematic analysis. The results show that the transition from modernist to postmodernist aesthetics is not only technological but also cultural and conceptual. Photography is no longer merely a medium of documentation but has evolved into a means of personal expression and visual communication that reflects the dynamics of digital culture. The differing perspectives between analog and digital photographers indicate that photography has become a continuously evolving visual language shaped by technological advancement, cultural transformation, and changing human perceptions of reality. This study also highlights how the rise of social media has accelerated the dissemination and appreciation of photographic works, blurring the boundaries between professional artists and ordinary users. Furthermore, the findings indicate that the transformation of photographic aesthetics reflects a broader shift in how individuals construct identity and visual meaning amid the increasingly hyperreal flow of digital information.*

Keywords: Transformation, Photographic Aesthetics, Digital Photography, Analog Photography

Abstrak. Penelitian ini membahas transformasi estetika fotografi dari era analog ke era digital pada komunitas fotografer di Semarang dengan fokus pada perubahan nilai, gaya visual, dan kesadaran estetik lintas generasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi karya fotografi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari estetika modernis menuju postmodernis tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan konseptual. Fotografi kini tidak lagi sekadar medium dokumentasi, melainkan sarana ekspresi personal dan komunikasi visual yang mencerminkan dinamika budaya digital. Perbedaan cara pandang antara fotografer generasi analog dan digital memperlihatkan bahwa fotografi telah menjadi bahasa visual yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi, budaya, dan cara manusia memaknai realitas. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana perkembangan media sosial mempercepat proses penyebaran dan apresiasi karya fotografi, sehingga mengaburkan batas antara seniman profesional dan pengguna umum. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi estetika fotografi turut merefleksikan perubahan cara manusia membangun identitas dan makna visual di tengah arus informasi digital yang semakin hiperreal.

Kata kunci: Transformasi, Estetika Fotografi, Fotografi Digital, Fotografi Analog,

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang terus mengalami perkembangan, baik secara teknis maupun artistik. Menurut Yuniarto (2021) fotografi merupakan metode guna menghasilkan foto dari objek tertentu dengan mengambil pantulan cahaya yang mengenai objek itu. Seiring kemajuan teknologi, dunia fotografi telah bertransformasi dari sistem analog yang berbasis film menuju era digital yang serba instan dan praktis. Perubahan ini bukan

hanya menyangkut media dan alat, tetapi juga berdampak pada perubahan cara pandang fotografer terhadap proses penciptaan karya dan nilai estetika di dalamnya. Pada era fotografi analog, proses pengambilan gambar dilakukan secara hati-hati dan penuh perhitungan. Setiap jepretan membutuhkan pertimbangan yang matang, karena keterbatasan jumlah film dan proses pencucian yang tidak bisa diulang. Estetika yang muncul dari fotografi analog sering dianggap lebih otentik dan artistik karena melibatkan proses yang panjang dan manual.

Namun, masuknya era digital mengubah hampir seluruh aspek dalam dunia fotografi. Kamera digital menawarkan kemudahan dalam pengambilan gambar secara tak terbatas, kemampuan melihat hasil secara langsung, serta kebebasan untuk mengedit foto dengan berbagai perangkat lunak seperti photoshop, lightroom dan lain sebagainya. Estetika fotografi digital pun mengalami pergeseran: dari nilai-nilai keaslian dan spontanitas, menjadi citra yang terkontrol, bersih, dan kerap kali dipoles sedemikian rupa hingga mendekati kesempurnaan. Fitur seperti filter digital, high dynamic range (HDR), hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pemrosesan gambar telah mengubah cara seseorang menangkap dan menilai keindahan visual, bahkan sebelum foto itu diambil. Dengan adanya kamera digital yang ada sekarang, sebuah momen dapat diabadikan tanpa harus khawatir dengan habisnya stok rol film seperti yang ada pada era kamera analog (Latifah, 2023).

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sisi teknis, tetapi juga pada makna dan nilai estetika fotografi itu sendiri. Dalam konteks produksi visual modern, estetika tidak lagi hanya dipahami sebagai hasil artistik dari kreativitas personal, tetapi juga sebagai hasil perkembangan teknologi yang dapat dikalkulasi dan disesuaikan dengan selera pasar. Banyak fotografer, terutama generasi baru, beralih ke gaya visual yang lebih modern, tajam, penuh warna, dan "Instagramable", yang terkadang mengesampingkan proses artistik yang mendalam. Media online yang biasa digunakan oleh fotografer untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka yaitu antara lain menggunakan Instagram, Youtube atau menggunakan situs seperti Geofflawrence.com, CreativeLive.com, Open Doors Galery (Devega & Irhandayaningsih, 2019). Aspek seperti komposisi spontan, ketidaksempurnaan natural, dan emosi yang mentah sering kali digantikan oleh visual yang sudah dirancang secara estetis dan strategis untuk menarik perhatian publik di media sosial.

Namun di sisi lain, muncul pula gerakan yang justru menghidupkan kembali semangat fotografi analog. Walaupun biaya untuk membuat sebuah karya dari kamera analog termasuk lebih mahal dibandingkan dengan kamera digital tetapi hal itu tidak menghalangi banyak kalangan terutama kalangan muda untuk menghasilkan karya melalui kamera analog demi mengejar hasil akhir yang lebih memiliki nilai artistik walau dalam penggunaannya cukup tricky karena setelah memotret harus melewati rangkaian proses yang cukup panjang untuk mengetahui hasil akhir dari foto tersebut (Latifah, 2023). Fenomena ini didorong oleh keinginan untuk memperoleh kembali pengalaman visual yang lebih jujur, tidak instan, dan penuh sentuhan manusia. Kamera film, film roll, hasil cetak kertas foto, serta gaya pencahayaan klasik kembali populer di kalangan generasi muda yang tertarik pada nilai historis dan keunikan tekstur visual yang tidak bisa ditirukan secara sempurna oleh media digital. Bahkan beberapa aplikasi dan filter digital berusaha meniru gaya visual analog, menunjukkan bahwa estetika fotografi analog masih memiliki daya tarik yang kuat meski di tengah dominasi era digital.

Perdebatan antara siapa pemenang fotografi analog vs digital tidak akan pernah berakhir, dan akan menjadi sebuah wacana yang akan terus dibicarakan (Darmawan et al., 2018). Karakteristik kamera analog mencakup penggunaan film sebagai media penangkapan gambar, proses pengembangan kimia untuk menghasilkan foto, serta estetika klasik dengan butiran film

dan warna yang kaya (Ii & Belakang, n.d.). Kondisi ini menimbulkan perdebatan di kalangan pelaku dan pengamat fotografi: apakah transformasi teknologi dari analog ke digital telah memperkaya estetika fotografi, atau justru mengubah maknanya menjadi sekadar produk visual komersial dan konsumtif? Apakah perkembangan alat dan fitur-fitur baru benar-benar memperluas batasan kreativitas, atau justru membentuk standar estetika baru yang monoton dan dipengaruhi oleh algoritma media sosial? Dengan demikian, transformasi estetika dalam fotografi tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan teknis atau selera visual, melainkan sebagai bagian dari perubahan paradigma budaya visual yang memengaruhi cara manusia merepresentasikan dan menghayati kenyataan.

Perubahan gaya dan nilai keindahan dalam fotografi dari kamera analog ke era digital juga terjadi seiring dengan perubahan cara masyarakat melihat dan membagikan foto. Perkembangan teknologi pada dunia fotografi hadir membawa banyak perubahan yang dinamakan dengan revolusi (Mufid, 2022). Di zaman dulu, foto lebih bersifat pribadi, hanya untuk disimpan sendiri atau dibagikan ke orang terdekat. Sekarang, foto menjadi cara untuk menunjukkan jati diri dan dibagikan secara luas di media sosial. Gambar visual tidak lagi cuma buat kenang-kenangan, tetapi juga jadi sarana untuk mengekspresikan diri, menunjukkan siapa kita, bahkan jadi strategi untuk membangun personal branding. Dalam hal ini, keindahan foto tidak cuma ditentukan oleh fotografer, tetapi juga dipengaruhi oleh harapan masyarakat, aturan algoritma media sosial, dan reaksi dari orang-orang yang melihat. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana transformasi estetika dalam dunia fotografi berlangsung dari era analog ke era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara teknologi, budaya visual, dan nilai keindahan dalam fotografi seiring dengan perubahan zaman. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya studi kasus dan wawancara mendalam dengan fotografer dari dua generasi yang berbeda, penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan perubahan gaya visual, tetapi juga menelusuri bagaimana sudut pandang, nilai, dan pengalaman estetika membentuk praktik fotografi di era sekarang.

KAJIAN TEORI

Teori fundamental yang digunakan adalah konsep "aura" yang digagas oleh Walter Benjamin. Benjamin dalam Darwis (2024) mendefinisikan aura sebagai sensasi keunikan sebuah karya seni yang terpancar dari keberadaannya yang tunggal dalam ruang dan waktu, serta sejarah yang melekat padanya. Fotografi analog dirasa memiliki karakter gambar yang beragam, hidup, dan mampu menonjolkan emosi dan situasi yang sedang dirasakan dari hasil fotonya (MHD Radithya Dipetra & Kurniadi, n.d.). Dalam konteks fotografi analog, aura ini hadir melalui medium fisik: negatif film sebagai artefak orisinal dan cetakan kamar gelap sebagai produk unik dari sebuah proses. Setiap cetakan memiliki jejak material dan temporal yang tidak dapat ditiru secara identik. Revolusi digital, yang merupakan kelanjutan ekstrem dari reproduksi mekanis yang dibahas Benjamin, secara radikal menantang konsep aura ini. File digital pada dasarnya adalah data yang dapat direproduksi secara tak terbatas tanpa kehilangan kualitas. Ketiadaan "objek asli" ini mengubah esensi foto dan nilai estetikanya. Pemahaman secara umum mengenai estetika fotografi pada suatu karya seni adalah mengetahui nilai-nilai keindahan yang tampak dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu. Nilai estetika suatu karya juga dapat menjadi suatu karakteristik atau ciri khas bagi suatu karya seni. Karya foto Anton Ismael sejatinya merupakan sebuah karya visual yang penuh akan informasi dan makna (Prayogi et al., 2023). Estetika tidak lagi terikat pada keaslian material, melainkan pada kualitas citra, ketajaman

piksel, dan potensi manipulasi tak terbatas. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana para fotografer di Semarang memaknai hilangnya "aura" analog dan lahirnya estetika digital yang lebih fleksibel dan mendominasi.

Susan Sontag (1977) dalam *On Photography* menegaskan bahwa fotografi bukanlah jendela transparan menuju realitas, melainkan sebuah interpretasi yang sarat dengan subjektivitas fotografer. Setiap pilihan mulai dari framing, sudut pandang, hingga momen menekan tombol rana adalah tindakan membingkai dan mengkonstruksi realitas. Subjektivitas sangat kuat menentukan perekaman objek normal atau imajinatif (Fathurrohman & Sari, 2021). Kamera analog menggunakan gulungan film yang harus dimasukkan ke dalam kamera dan proses perekaman dilakukan dengan mengarahkan dan menekan tombol shutter (Ii & Belakang, n.d.). Teknologi digital mengakselerasi dan memperdalam gagasan Sontag ini. Perangkat lunak pascaproduksi seperti Adobe Photoshop dan Lightroom memberikan kekuasaan yang nyaris tak terbatas bagi fotografer untuk mengubah warna, cahaya, menghilangkan atau menambahkan elemen, sehingga semakin mengaburkan batas antara realitas yang direkam dan realitas yang diciptakan. Gambar yang telah direkam melalui sensor serta disimpan pada memory kemudian bisa langsung dicetak, atau melalui proses penyuntingan editing gambar dengan komputer menggunakan perangkat olah gambar software, misalnya Adobe Photoshop, Paint Shop Pro, Photo Styler, Corel Photopaint, Ulead Photo Studio, ACDSsee, CPAC Imaging Pro, dll (Rahman, 2009). Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana pergeseran dari estetika yang dianggap lebih 'jujur' pada era analog menuju estetika terkonsep atau bahkan spektakuler pada era digital memengaruhi standar keindahan dan kebenaran visual di komunitas fotografer Semarang.

Pemikiran Jean Baudrillard (1981) mengenai simulakra dan hiperrealitas menjadi sangat relevan. Baudrillard berpendapat bahwa di era media massa, kita hidup dalam dunia "hiperrealitas", di mana representasi atau simulasi menjadi lebih nyata dan lebih penting daripada realitas itu sendiri (Asharudin, 2023). Dalam fotografi analog, subyek menjadi subyek yang terfragmentasi sesuai peran tunggalnya masing-masing. Kini dalam fotografi digital, subyek menjadi subyek yang terintegrasi dan saling terhubung satu sama lain (Setiawan & Bornok, 2015). Dalam fotografi digital, sebuah foto pemandangan yang warnanya telah ditingkatkan secara dramatis atau potret wajah yang kulitnya telah dihaluskan secara sempurna dapat menjadi contoh perubahan kenyataan visual. Karena hadirnya teknologi digital ini menuntut perubahan dalam cara pandang (cara berpikir/perspektif), cara kerja (bersikap dan bertindak), demikian pula cara memaknai pada karya yang dihasilkan. Dalam konteks ini, yang dimaksud estetika digital merupakan istilah terkait pencerapan yang dilakukan oleh indera terhadap visual yakni gambar yang diproduksi oleh fotografi digital (Penelitian et al., 2021). Citra tersebut menjadi standar keindahan baru yang melampaui kenyataan aslinya. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis apakah estetika digital di komunitas Semarang cenderung menciptakan citra-citra naturalistik dan bagaimana hal tersebut diterima atau dinegosiasikan oleh para anggotanya.

Dalam konteks perkembangan fotografi, terjadi pergeseran paradigma estetika yang cukup signifikan dari era modernisme menuju postmodernisme. Estetika modernis, yang banyak tercermin dalam praktik fotografi analog klasik, berakar pada gagasan tentang kemurnian medium dan keyakinan terhadap kemampuan fotografi sebagai alat representasi realitas yang objektif. Fotografer modernis cenderung menekankan visi individual dan otoritatif, komposisi yang terstruktur, serta momen yang menentukan (*the decisive moment*) sebagai bentuk tertinggi ekspresi visual. Dalam pandangan ini, karya fotografi dianggap sebagai hasil dari sensibilitas personal yang mampu menangkap "kebenaran" atau esensi subjek melalui pandangan mata sang

fotografer. Nilai utama terletak pada keaslian, keterampilan teknis, dan kemampuan membaca cahaya maupun ruang sebagai ekspresi estetika yang murni.

Sementara itu, estetika postmodernis, yang berkembang seiring kemunculan teknologi digital, justru menggugat asumsi dasar modernisme tersebut. Dalam pendekatan ini, fotografi tidak lagi dipandang sebagai medium yang menghadirkan realitas objektif, melainkan sebagai konstruksi visual yang terbuka untuk berbagai interpretasi (Rusli, 2022). Citra digital dipahami sebagai teks sesuatu yang bisa diolah, disusun ulang, dan bahkan dihadirkan Kembali dengan makna yang berbeda melalui adaptasi, parodi, maupun manipulasi visual. Konsep orisinalitas tidak lagi menjadi pusat nilai, digantikan oleh permainan makna, simulasi, dan penciptaan realitas artifisial yang sulit dibedakan dari yang nyata. Kamera saat ini sudah dilengkapi dengan teknologi AI yang dapat mempermudah pekerjaan manusia dengan cara menganalisis keadaan sekitarnya melalui sensor yang ada di dalam kamera untuk selanjutnya diproses dan disesuaikan dalam pengaturan kamera secara otomatis (Yudisetyanto & Firmansyah, 2024). Seiring Pergeseran ini menandai perubahan besar dalam cara fotografer memaknai fungsi, nilai, dan tujuan estetika fotografi.

Dalam konteks komunitas fotografer di Semarang, perbedaan paradigma ini tercermin jelas pada perbedaan pendekatan antara fotografer generasi senior yang tumbuh dalam tradisi analog dengan fotografer generasi baru yang hidup dalam budaya digital. Para fotografer senior cenderung mempertahankan nilai-nilai keaslian, kesabaran dalam proses, serta kepekaan terhadap momen dan komposisi, sedangkan fotografer muda lebih menekankan aspek eksperimentasi, manipulasi digital, serta eksplorasi makna dan gaya visual yang lebih cair. Dengan demikian, pergeseran dari estetika modernis menuju postmodernis tidak hanya mencerminkan perubahan teknologis, tetapi juga transformasi cara pandang terhadap realitas, kreativitas, dan identitas visual di era digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya memahami implikasi perkembangan teknologi digital dalam bidang fotografi dari perspektif teknis dan ekonomi, namun belum banyak yang menyoroti dimensi estetika dan kulturalnya secara mendalam. Laksmono (2025), misalnya, dalam jurnalnya meneliti efisiensi alur kerja fotografer jurnalistik di Indonesia setelah terjadinya adopsi besar-besaran terhadap teknologi kamera digital. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kecepatan produksi berita dan distribusi visual, yang berkontribusi terhadap percepatan arus informasi di ruang publik. Namun, penelitian tersebut belum menyinggung secara mendalam mengenai bagaimana perubahan teknologi turut memengaruhi cara pandang fotografer terhadap komposisi, makna gambar, maupun nilai estetika visualnya. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Nugroho (2019) berfokus pada strategi adaptasi bisnis studio foto konvensional di tengah penetrasi pasar digital dan munculnya kompetisi berbasis daring. Kajian ini memberikan pemahaman penting tentang transformasi ekonomi dan model bisnis dalam industri fotografi, tetapi analisisnya masih terbatas pada aspek manajerial dan komersial, tanpa memperhatikan bagaimana perubahan tersebut berimbas pada transformasi gaya, identitas, dan praktik estetika para pelaku fotografi itu sendiri.

Dalam dekade terakhir, perhatian para peneliti semakin tertuju pada fotografi sebagai bagian fundamental dari budaya visual media sosial. Berbagai studi menyoroti bagaimana platform digital seperti Instagram, TikTok, atau Pinterest tidak hanya menjadi sarana distribusi gambar, tetapi juga arena pembentukan identitas, estetika populer, dan gaya hidup visual. Penelitian Indriani, et al. (2025) secara mendalam menganalisis penggunaan filter Instagram serta dampaknya terhadap persepsi kecantikan dan konstruksi citra diri di kalangan remaja pengguna aktif media sosial. Sekarang ini, teknologi sangat berperan dalam kehidupan manusia. Teknologi

mempermudah manusia dalam hal mendapatkan informasi serta berkomunikasi secara instan, cepat, dan praktis (Sesiria, n.d.). Fotografi berperan untuk menciptakan dan merekam sebuah peristiwa, adegan atau sebuah suasana apapun. Kita dapat mengeksplorasi kembali teknik-teknik dasar fotografi seperti, ruang tajam, perspektif, angle dan komposisi, yang kemudian digunakan untuk menciptakan teknik ilusi optik dan bertujuan untuk menciptakan visual yang dapat mengelabui atau menipu mata (Mufid, 2022). Riset tersebut berhasil memperlihatkan bahwa teknologi digital berperan besar dalam menciptakan standar kecantikan baru yang bersifat artifisial dan seragam, menunjukkan bagaimana realitas visual kini lebih banyak dibentuk oleh algoritma dan desain platform ketimbang oleh pengalaman langsung. Namun demikian, ruang lingkup penelitian tersebut masih terbatas pada satu platform dan satu kelompok demografis tertentu, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan historis antara praktik visual di era analog dan digital, serta tanpa membandingkan bagaimana nilai estetika dan makna “keaslian” mengalami pergeseran di antara generasi fotografer.

Dalam ranah seni rupa, sejumlah kajian telah berfokus pada eksplorasi estetika fotografi sebagai medium ekspresi dan eksperimentasi visual. Wijaya (2025), misalnya, meneliti perkembangan estetika fotografi *fine art* dengan menyoroti munculnya tren-tren konseptual, performatif, dan eksperimental dalam karya para fotografer muda. Ia menemukan bahwa fotografi tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat dokumentasi visual, tetapi telah menjadi medium ideologis yang mampu mempersoalkan realitas, representasi, dan subjektivitas. Meskipun demikian, penelitian ini masih terfokus pada wacana seni rupa kontemporer di lingkup galeri dan institusi seni, tanpa memperluas bahasan ke praktik fotografi komunitas, baik dari kalangan hobiis maupun profesional, yang mengalami transformasi estetika akibat transisi teknologi dari analog ke digital. Padahal, konteks komunitas semacam ini justru menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana nilai, selera, dan standar estetika fotografi berkembang secara sosial dan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan spesifikasi penelitian berupa studi kasus yang berfokus pada komunitas fotografer di Kota Semarang. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi estetika fotografi terjadi dari era analog ke era digital, dengan menelusuri perubahan cara pandang, gaya visual, serta nilai-nilai estetika yang berkembang di antara generasi fotografer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif dan pengalaman reflektif para fotografer terhadap perubahan teknologi dan budaya visual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema utama yang muncul dari narasi para informan. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan data lapangan berdasarkan kerangka teori estetika modernisme dan postmodernisme, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran nilai estetika dan praktik visual dalam konteks perubahan teknologi fotografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip yang Digunakan untuk Memahami Teknologi Memengaruhi Perkembangan Masyarakat

Terdapat empat prinsip dalam memahami bagaimana teknologi memengaruhi perkembangan masyarakat, pertama, peningkatan sebagai penguatan bentuk komunikasi tertentu, perkembangan

teknologi sering kali berfungsi untuk memperkuat bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat. Teknologi seperti pada fitrahnya selalu berkembang sebagai perpanjangan kepentingan manusia dan memudahkannya. Begitu pula dengan kamera, perkembangan teknologi media rekam dan dinamikanya membawa fotografi lebih dekat dalam kehidupan sehari-hari manusia (Mufid, 2022). Ketika teknologi baru hadir, ia tidak hanya menggantikan cara lama, tetapi juga mengembangkan dan memperbesar kapasitas komunikasi. Misalnya, munculnya media sosial seperti Instagram atau TikTok bukan hanya memudahkan berbagi gambar dan video, tetapi juga mengubah cara orang menyampaikan narasi, opini, bahkan membangun identitas diri (Sari & Abidin, 2024). Dalam konteks ini, fotografi digital menjadi bentuk komunikasi visual yang dominan, menggantikan kata-kata dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, teknologi mempercepat dan memperluas jangkauan komunikasi, menjadikannya lebih interaktif, instan, dan mudah diakses oleh siapa saja. Kedua, teknologi lama menjadi ketinggalan zaman, setiap kemajuan teknologi secara alami akan mendorong masyarakat untuk meninggalkan teknologi yang dianggap kurang efisien atau sudah tidak relevan. Ini merupakan proses yang disebut sebagai *obsolescence* atau usangnya suatu teknologi. Sebagai contoh, kamera analog yang dulu menjadi standar dalam dunia fotografi mulai tergeser sejak munculnya kamera digital yang lebih praktis, murah, dan instan. Teknologi analog membutuhkan proses kimia, waktu untuk mencetak foto, serta biaya tambahan, sedangkan digital memungkinkan pengambilan gambar dan distribusi yang jauh lebih cepat. Namun, penting untuk dicatat bahwa “ketinggalan zaman” di sini tidak berarti kehilangan nilai sepenuhnya, tetapi lebih kepada berubahnya dominasi penggunaannya dalam masyarakat (Johassan, 2025).

Ketiga, kebangkitan aspek yang pernah hilang, menariknya, dalam perkembangan teknologi, sering kali kita menyaksikan kebangkitan kembali terhadap nilai-nilai atau aspek tertentu yang sebelumnya sempat ditinggalkan. Ini bisa berupa estetika, fungsi, atau bahkan pengalaman emosional yang ditawarkan oleh teknologi lama. Dalam dunia fotografi, misalnya, banyak generasi muda saat ini yang kembali menggunakan kamera analog atau mengedit foto digital agar terlihat seperti hasil film zaman dulu. Ini menunjukkan adanya kerinduan terhadap orisinalitas, keunikan visual, atau proses kreatif yang lebih ‘nyata’ dibandingkan hasil instan dari kamera digital. Fenomena ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi tidak bersifat linier, melainkan siklus yang dapat membawa kembali elemen-elemen masa lalu ke dalam konteks modern. Keempat, teknologi berubah dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, prinsip terakhir menegaskan bahwa teknologi berkembang karena adanya kebutuhan atau tuntutan dari masyarakat itu sendiri. Zaman berkembang dengan cepatnya, tak ada hal yang luput dari perkembangan zaman salah satunya ialah perkembangan teknologi pada bidang fotografi (Latifah, 2023). Teknologi tidak muncul secara acak, tetapi merupakan respons terhadap perubahan sosial, gaya hidup, dan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Smartphone dengan fitur kamera canggih, misalnya, berkembang karena masyarakat semakin membutuhkan alat yang multifungsi untuk berkomunikasi, bekerja, berkarya, dan berinteraksi di media sosial. Kemampuan teknologi untuk terus beradaptasi menjadikannya semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teknologi dan masyarakat membentuk hubungan timbal balik: masyarakat mendorong perubahan teknologi, dan teknologi, pada gilirannya, membentuk kebiasaan serta budaya masyarakat itu sendiri (Johassan, 2025).

2. Pergeseran Nilai Estetika Fotografi dari Era Analog ke Era Digital

Eksistensi fotografi analog pada hari ini memperlihatkan bahwa ini adalah sebuah barang antik. Kelebihan kamera analog adalah resolusinya yang sangat besar dibandingkan jenis yang lainnya. Kamera analog juga tidak memerlukan baterai karena cara kerjanya yang masih manual

sehingga kamu tidak perlu memikirkan baterai habis ketika memotret. Komponen elektronik pada kamera analog juga sangat kuat dan awet karena tidak sesensitif kamera digital. Hasil gambar yang diciptakan juga sangat jernih tanpa adanya noise yang mengganggu (Latifah, 2023). Di masa kini, kamera analog tidak melulu benda yang digunakan untuk menghasilkan foto, namun juga dipandang memiliki nilai estetika tertentu dan bahkan bisa menjadi pajangan. Fenomena ini menggambarkan bahwasanya kamera analog per hari ini memiliki suatu pergeseran, atau penciptaan makna yang berbeda dengan makna yang sesungguhnya ada pada saat kamera tersebut pertama kali diciptakan yang disebut Jameson pada tahun 1984 sebagai konsep *pastiche*. Anak muda yang menggunakan fotografi analog begitu merasakan adanya nuansa nostalgia atau kembali ke masa lalu. Fotografi analog juga akan merekam sebuah momen untuk selamanya, dan menjadikannya tak termakan oleh waktu dan tidak ternilai harganya (Haryono, 2024). Pengguna fotografi memandang tidak hanya pada kelebihan yang dimiliki oleh kamera analog, tetapi kekurangan pun menjadi salah satu daya tarik bagi pengguna fotografi analog di era digital ini (MHD Radithya Dipoeetra & Kurniadi, n.d.). Di dalam fotografi analog juga terkandung sebuah makna yang mungkin tidak bisa dengan mudah terlihat oleh mata, yakni permainan nilai. Tidak sembarang orang bisa menyentuh dunia fotografi analog ini karena di dalamnya terdapat keikutsertaan finansial yang menciptakan pembagian kelompok terhadap anak muda yang menggunakannya di era sekarang. Gaya hidup seorang fotografer harus dihidupi dengan kemampuan finansial yang besar, sehingga menjadi seorang fotografer sangat lekat dengan faktor kelas sosial menengah ke atas. Mereka yang berada di kelas sosial bawah tidak akan mampu menyokong pengeluaran non-esensial atau bisa dikatakan tersier seperti hobi fotografi, apalagi fotografi analog yang dalam kasus ini adalah selera klasik yang bernilai tinggi. Meskipun demikian, perlu diingat juga bahwa hubungan antara selera dan ekonomi tidak selalu berjalan lurus. Artinya, tidak semua orang yang memiliki ekonomi tinggi pasti memiliki selera yang tinggi pula. Sebaliknya, tidak semua orang yang memiliki selera tinggi memiliki keadaan ekonomi yang tinggi. Dengan demikian, kita bisa memposisikan selera dan ekonomi sebagai dua ranah yang berbeda, namun saling membangun dan juga punya tingkatan di dalamnya masing-masing (Tsuraya et al., 2022).

3. Fotografi Sebagai Ekspresi Personal dan Artistik

Fotografi telah mengalami perluasan makna dari sekadar media dokumentasi menjadi bentuk ekspresi personal dan artistik. Menurut pepatah pada Nugroho (2020) sebuah foto akan mengartikan beribu kata tanpa harus banyak cerita. Hal ini terlihat jelas pada para anggota Komunitas Fotografer Semarang yang memanfaatkan medium fotografi bukan hanya untuk merekam realitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide, emosi, opini sosial, hingga identitas diri. Dalam era analog, proses penciptaan foto cenderung lebih teknis dan terbatas oleh medium (film, proses cuci cetak, dan waktu), namun di era digital, fotografer memiliki kebebasan lebih besar untuk bereksperimen melalui teknik pengambilan gambar, editing, dan distribusi visual secara instan.

Banyak fotografer dalam komunitas ini yang menyatakan bahwa kehadiran teknologi digital termasuk perangkat lunak pengolah gambar seperti Adobe Lightroom, Photoshop, atau aplikasi mobile membuka ruang baru untuk menjadikan foto sebagai karya seni yang lebih subjektif. Manipulasi warna, pencahayaan, tekstur, hingga komposisi ulang bukan lagi dianggap sebagai bentuk penyelewengan realitas, tetapi sebagai bagian dari eksplorasi artistik yang sah. Fotografi digital juga mendorong munculnya genre-genre baru seperti *conceptual photography*, *digital art photography*, dan *visual storytelling*, yang kerap digunakan anggota komunitas untuk proyek-proyek pribadi. Ini menunjukkan bahwa fotografi di era digital telah menjadi alat komunikasi

visual yang kaya akan makna individual, berbeda dengan pendekatan analog yang lebih diarahkan pada aspek dokumenter atau teknis.

Selain itu, beberapa fotografer dalam komunitas juga memadukan teknik analog dan digital dalam proses kreatif mereka, sebagai bentuk eksplorasi artistik yang unik. Misalnya, memotret menggunakan kamera film, lalu memindai hasilnya untuk diedit secara digital, atau menciptakan efek visual film melalui filter digital. Praktik ini mencerminkan bagaimana estetika personal tidak lagi dibatasi oleh medium, melainkan dibuat secara bebas oleh individu melalui perpaduan teknologi lama dan baru. Dengan demikian, fotografi dalam konteks Komunitas Fotografer Semarang tidak hanya mengalami transformasi estetika secara teknis, tetapi juga menjadi ruang ekspresi yang lebih fleksibel, subjektif, dan kreatif bagi para pelakunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi estetika fotografi dari era analog ke era digital di komunitas fotografer Semarang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek konseptual, kultural, dan identitas kreatif para pelakunya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pengamatan lapangan, ditemukan bahwa fotografer generasi lama yang berakar pada praktik analog masih mempertahankan nilai estetika modernis yang menekankan keaslian, kepekaan terhadap momen, dan keterampilan teknis manual. Mereka memandang fotografi sebagai medium yang memiliki tanggung jawab moral untuk merekam realitas secara jujur. Sebaliknya, fotografer generasi baru menunjukkan kecenderungan postmodern, di mana fotografi dipahami sebagai ruang eksplorasi kreatif yang menonjolkan manipulasi digital, adaptasi gaya visual, serta eksplorasi tanda dan makna.

Perbedaan paradigma tersebut memunculkan pergeseran nilai estetika di komunitas fotografi. Jika pada era analog citra fotografi dianggap sebagai representasi realitas objektif, maka di era digital citra menjadi bentuk ekspresi subjektif yang lebih cair dan eksperimental. Fenomena ini terlihat dari banyaknya karya fotografer muda yang menampilkan citra rekayasa visual, simbolik, atau simulatif dengan pendekatan estetika yang lebih bermakna. Namun, hasil analisis juga menunjukkan adanya titik temu di antara dua generasi tersebut, yaitu kesadaran akan pentingnya pesan visual dan konteks sosial di balik karya fotografi. Kedua generasi sama-sama menganggap fotografi bukan sekadar alat dokumentasi, tetapi juga medium komunikasi dan ekspresi diri yang dinamis. Pemanfaatan media sosial juga digunakan sebagai alat dalam memperluas jangkauan dengan strategi pemasaran dan publikasi hasil karya pada platform media sosial seperti Instagram guna menarik perhatian generasi digital (Al et al., 2025).

Fotografer generasi analog, yang sebagian besar mulai berkarya pada tahun 1980 sampai 1990-an, memandang fotografi sebagai medium dokumentasi yang menekankan keaslian visual dan kesetiaan terhadap realitas. Mereka menilai foto yang baik adalah foto yang mampu menangkap momen secara jujur, dengan komposisi, pencahayaan, dan warna yang dihasilkan oleh keahlian teknis, bukan hasil manipulasi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan estetika modernis yang menekankan kemurnian medium dan otonomi karya. Dalam wawancara, beberapa fotografer senior menyebut bahwa “kamera adalah saksi realitas,” dan tugas fotografer adalah menampilkan kebenaran melalui hasil visual yang terukur dan disiplin. Foto analog, bagi mereka, bukan sekadar hasil teknis, tetapi juga bentuk kesabaran artistik setiap jepretan menuntut perhitungan matang karena biaya film yang terbatas. Nilai-nilai seperti disiplin, proses manual, dan “kejujuran visual” menjadi elemen kunci dalam orientasi estetik mereka.

Berbeda dengan itu, fotografer generasi digital yang tumbuh di era media sosial memiliki orientasi estetika yang jauh lebih cair. Mereka tidak lagi melihat fotografi sebagai representasi realitas, melainkan sebagai bentuk simulasi visual yang dapat dimodifikasi untuk mengekspresikan gagasan, emosi, atau identitas diri. Teknologi digital dianggap sebagai ruang

kebebasan artistik, di mana batas antara realitas dan imajinasi dapat dinegosiasikan melalui perangkat lunak pengolah gambar. Dalam praktiknya, foto sering kali melalui proses manipulasi digital baik melalui color grading, retouching, maupun penggunaan preset untuk menciptakan kesan simulatif yang justru dianggap “lebih nyata daripada realitas.” Fenomena ini mencerminkan konsep hiperrealitas, di mana citra tidak lagi menjadi cermin dunia, melainkan dunia itu sendiri yang dikonstruksi oleh citra.

Analisis tematik terhadap data menunjukkan adanya tiga lapisan perubahan estetika: (1) lapisan teknologis, yaitu adaptasi terhadap alat digital dan software editing; (2) lapisan konseptual, yaitu pergeseran makna fotografi dari dokumentasi ke ekspresi; dan (3) lapisan sosial kultural, yaitu perubahan nilai dan interaksi antar generasi fotografer. Fotografer senior sering menganggap manipulasi digital sebagai bentuk pelanggaran terhadap “etika visual,” sementara fotografer muda menganggapnya sebagai bentuk revolusi dari kebebasan berkarya. Ketegangan ini menciptakan ruang dialog kreatif di komunitas fotografi Semarang serta sebuah arena di mana nilai-nilai lama dan baru saling bertemu, berdebat, dan bernegosiasi ulang.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menggeser tatanan ekosistem fotografi secara signifikan. Foto tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kualitas artistik atau teknis, tetapi juga berdasarkan daya tarik digital dan keterlibatan sosial. Fenomena ini memperkuat logika postmodern tentang estetika populer, di mana batas antara seni tinggi dan budaya massa menjadi kabur. Fotografi telah bertransformasi dari ruang eksklusif para seniman profesional, menjadi praktik sosial yang partisipatif, menempatkan setiap pengguna sebagai pencipta dan penyebar visual.

Dengan demikian, transformasi estetika fotografi di Semarang tidak semata-mata merepresentasikan perubahan teknologis, tetapi juga menandai pergeseran dalam kesadaran visual, kultural, dan sosial para pelakunya. Pergeseran dari estetika modernis menuju postmodernis menghadirkan perubahan dalam cara memahami realitas yang signifikan, kebenaran visual tidak lagi bersifat tunggal, keindahan menjadi hasil negosiasi antar subjek, dan karya fotografi bertransformasi menjadi ruang interpretasi yang terbuka dan bebas. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dalam era digital, fotografi telah berkembang melampaui fungsi dokumentatifnya, menjelma menjadi bahasa visual dinamis yang bergerak seiring perubahan budaya, teknologi, dan cara manusia memaknai realitas.

KESIMPULAN

Transformasi teknologi, khususnya dalam bidang fotografi, menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perubahan cara manusia berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan memaknai estetika visual. Melalui empat prinsip dasar penguatan komunikasi, usangnya teknologi lama, kebangkitan nilai lama, dan adaptasi teknologi terhadap kebutuhan masyarakat dapat dipahami bahwa fotografi telah bergeser dari fungsi dokumentatif menjadi medium ekspresi artistik yang subjektif dan personal. Pergeseran ini semakin nyata dengan munculnya kembali minat terhadap fotografi analog yang kini diposisikan sebagai simbol estetika klasik dan identitas kelas sosial tertentu. Dalam konteks Komunitas Fotografer Semarang, fotografi tidak hanya menjadi praktik visual, tetapi juga cermin perubahan budaya, gaya hidup, dan selera artistik masyarakat digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Al, F., Fadilah, R., Susanti, K. N., Indonesia, I. S., & Eieinaleianikaastdisi-skaacid, E.

- (2025). *THE TRANSFORMATION OF JOURNALISTIC PHOTOGRAPHY IN THE DIGITAL ERA : A CASE STUDY OF RADAR SOLO TRANSFORMASI FOTOGRAFI JURNALISTIK DI ERA DIGITAL : STUDI KASUS RADAR SOLO*. 5(1), 52–63.
- Asharudin, R. (2023, June). Analisis Pemikiran Jean Baudrillard tentang Simulasi dan Realitas dalam Konteks Era Digital. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 905-921).
- Darmawan, Y. S., Wikayanto, A., & Bandung, K. (2018). Tren Kamera Analog Instan. *Jurnal Rekam*, 14(2), 97–106.
- Darwis, Y., Sos, S., & Comm, M. M. (2024). *Teori Kritis Dalam Studi Komunikasi*. Prenada Media.
- Devega, F., & Irhandayaningsih, A. (2019). Perilaku Pencarian Informasi Fotografer Melalui Media Online oleh Komunitas Instansantara Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 45–55.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26857>
- Fathurrohman, M. F., & Sari, M. P. (2021). Seni Fotografi sebagai Ekspresi Baru Budaya. *specta*, 5(2), 144-150.
- Haryono, C. G. (2024). *Fotografi Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ii, B. A. B., & Belakang, A. L. (n.d.). *PERANCANGAN OBJEK B . DATA OBJEK*. 5–9.
- Indriani, A. R. D., Aini, D. K., & Ikrom, I. (2025). Pengaruh Influencer Kecantikan terhadap Ketidakpuasaan Citra Tubuh pada Perempuan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5113-5121.
- Laksmo, R., & Nurhaliza, E. (2025). Transformasi Jurnalisme dalam Ruang Publik Digital. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(02), 65-75.
- Latifah, A. N. (2023). Minat Anak Muda Terhadap Fotografi Menggunakan Kamera Analog Instan. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(2), 253–258.
<https://doi.org/10.59997/rjf.v3i2.2271>
- MHD Radithya Dipoeetra, T., & Kurniadi, O. (n.d.). *Prosiding Hubungan Masyarakat Fotografi Analog di Era Fotografi Digital*. 25–27.
- Mufid, R. A. (2022). Perkembangan Teknik Fotografi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 296–301. <https://doi.org/10.59997/rjf.v2i2.2277>
- Nugroho, Y. W. (2020). *Khazanah fotografi & desain grafis*. DeepPublish.

- Penelitian, J., Fotografi, P., & Pendidikan, B. (2021). *Laporan Akhir Penelitian Dosen Isi Yogyakarta Skema Penelitian Pemula*. November, 1–9.
- Prayogi, C., Studi Desain Komunikasi Visual, P., Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahyan Institut Teknologi Sumatera, J., Terusan Ryacudu, J., Huwi, W., Jati Agung, K., Lampung Selatan, K., & Artikel, R. (2023). Kajian Estetika Fotografi Karya Anton Ismael. *Technology, and Visual Culture*, 3, 2023.
- Rahman, M. (2009). Estetika Dalam Fotografi Estetik. *Bahasa Dan Seni*, 178–185. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Estetika-dalam-Fotografi-Estetik-Moch.-Abdul-Rahman.pdf>
- Rusli, E. (2022). Realisme Magis Imaji ke Imajinasi Visual Fotografi. *Rekam*, 18(1), 17-24.
- Sari, O. V., & Abidin, S. (2024). Konstruksi Bentuk-Bentuk Komunikasi Dan Identitas Diri Konten Kreator Pada Media Sosial Tiktok Dalam Dunia Virtual. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2).
- Sesiria, J. (n.d.). *Museum Fotografi Analog (Analog Photography Museum)*.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report Humanities and Social Science*, 1, 1–113. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1468>
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Wijaya, I. P. S., & Budayana, I. W. G. (2025, April). FOTOGRAFI FINE ART TRADISI SURYAK AE DALAM KONSEP TRI HITA KARANA. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 8, pp. 373-379).
- Yudisetyanto, R. A., & Firmansyah, A. T. (2024). Fotografi Pada Era Disrupsi: Artificial Intelligence Sebagai Referensi Dalam Mengembangkan Ide Kreatif Fotografi. *Specta*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.24821/specta.v8i1.12378>
- Yunianto, I. (2021). TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Daris Basic Hingga Professional. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-88.